

Menuju Batang Toru Lestari

Oleh: Jusupta Tarigan

**“Oo Luat pahae
Sai tuhodo lao pingkiranku
Ro di nalao mate
Tung soboi trahalupahon au....”**

Penggalan lagu Luat Pahae ini sudah tidak asing bagi masyarakat Tapanuli. Sebuah lagu tentang cinta dan keindahan daerah Pahae di kawasan hutan Batang Toru. Sebuah nyanyian yang bercerita tentang kekayaan alam penopang penghidupan masyarakat di sekitarnya.

Secara administratif, kawasan hutan Batang Toru yang terletak di Provinsi Sumatera Utara ini terbagi menjadi 3 kabupaten, yaitu Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah dan Tapanuli Selatan.

Di dalam kawasan hutan Batang Toru terdapat lima wilayah daerah aliran sungai (DAS), yaitu Batang Toru, Bila, Aek Kolang, Barumon dan Batang Gadis.

Torang M Hutauruk, pegawai Dinas Kehutanan Kabupaten Tapanuli Utara,

menjelaskan, “Kawasan DAS ini masih memiliki tutupan hutan yang relatif utuh, mempunyai fungsi ekologi yang sangat penting bagi masyarakat. Juga sebagai pengatur tata air dan untuk mitigasi bencana banjir, erosi dan tanah longsor, serta menjaga kelangsungan operasi proyek PLTA Sipan Sipahoras dan Pembangkit Tenaga Listrik Panas Bumi Sarulla.”

Suseno Budidarsono, peneliti World Agroforestry Centre / ICRAF, memaparkan, “Kawasan hutan Batang Toru mempunyai peranan ekonomi yang kuat bagi masyarakat setempat yang hidupnya tergantung dari jasa-jasa lingkungan yang disediakan dari kawasan hutan Batang Toru, khususnya untuk ketersediaan air minum, air pertanian dan perikanan.”

Data Biro Pusat Statistik Provinsi menunjukkan bahwa pada tahun 2002 pertanian merupakan penyumbang terbesar angka produk domestik regional bruto (PDRB) ketiga kabupaten: Tapanuli Utara (60,43%),

«Kawasan hutan Batang Toru merupakan rumah bagi 67 spesies mamalia yang tergolong dalam 21 famili, 287 jenis burung, 110 jenis satwa herpetofauna yang terdiri dari 19 spesies amphibia yang tergolong dalam 6 famili serta 49 spesies reptilia yang meliputi 12 famili. Selain itu juga mempunyai keanekaragaman flora yang sangat tinggi yaitu 688 jenis tumbuhan. Berdasarkan status konservasinya, teridentifikasi 20 spesies mamalia yang dilindungi (Conservation International Indonesia, 2005) »

Tapanuli Tengah (49,21%) dan Tapanuli Selatan (40,66%).

“Melihat potensi kawasan hutan Batang Toru di atas, maka sejak tahun 2000 sampai dengan saat ini kawasan hutan Batang Toru menjadi salah satu pusat kegiatan dalam perlindungan konservasi baik khususnya bagi orangutan maupun air,” ungkap Monang Sirongo-ringo dari Yayasan Ekowisata Sumatera (YES).

Dengan sokongan dana yang cukup besar dari lembaga internasional yang peduli dengan konservasi orangutan dan hutan, maka sejak tahun 2000 sudah diwacanakan untuk mencari bentuk-bentuk pengelolaan kawasan hutan Batang Toru yang pas dan ideal sesuai kondisi sosial, ekonomi, dan ekologi setempat.

“Kami melakukan penelitian dan pendampingan di kawasan ini. Menurut kami, pengembangan imbal jasa lingkungan dapat menjadi salah satu alternatif bentuk pengelolaan kawasan. Jasa lingkungan yang terdapat



Foto: Jusupta Tarigan

di Batang Toru tidak hanya dari aspek keanekaragaman hayati (orangutan, harimau sumatera, kantong semar) tapi juga sumber air untuk penghidupan, sumber tenaga listrik, potensi karbon, dan keindahan alam. Skema imbal jasa lingkungan di kawasan ini bisa berupa kombinasi dari aspek jasa-jasa lingkungan yang tersedia,” jelas Endri Martini, salah satu peneliti ICRAF yang bekerja di kawasan Batang Toru.

Selain itu, kawasan hutan Batang Toru memiliki potensi jasa lingkungan yang juga bisa dikembangkan seperti

ekolabel produk-produk 'agroforestri' masyarakat, imbal jasa air, eko wisata, penghargaan non-finansial, dan perdagangan carbon dengan mekanisme REDD (*reducing emissions from deforestation and degradation*).

“Bila suatu saat mekanisme imbal jasa lingkungan dapat diterapkan, maka kita berharap kawasan hutan Batang Toru akan menjadi makin lestari dan penghidupan masyarakat akan terjamin,” simpul Endri.

Apa yang diungkap Endri tak jauh beda dengan harapan dalam bait-bait lagu Luat Pahae.

*“Aek godang gabe aek namampar
Dolok-dolok di siamun hambirang
Emu usang pe gok disi
Hutakki sai huigot tong-tong”*

*“Air melimpah laksana air terjun
Bukit-bukit nan indah berbaris
di kiri kanan
Begitu sempurna semuanya disini
Kampungku yang selalu kuingat”*